

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Konsep Kebudayaan

Kebudayaan = *cultur* (bahasa belanda) *culture* = (Bahasa inggris) berasal dari bahasa latin “*colture*” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari *budhii* yang berarti budi atau akal. Diartikan sebagai hal –hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia yang terimplementasi lewat ilmu pengetahuan, kepercayaan seni moral hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan manusia lainnya. Dalam hal ini kebudayaan diciptakan dan dilestarikan oleh manusia sebagai identitas di tengah kehidupan masyarakat(koentjaraningrat 1986: 181).

Pendapat lain mengatakan bahwa budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budidaya*, yang berarti daya dan budi, karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa tersebut.

C.Kkluchon dan W.K.Kelly (Dalam buku IBD Drs.Joko Tri Prasetya dkk 1991: 29) merumuskan kebudayaan merupakan pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irasional yang terdapat pada setiap

waktu pada setiap pedoman-pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia. Dari defenisi-defenisi yang telah dikemukakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bagi ilmu sosial, arti kebudayaan amat luas yang meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Drs. Joko Tri Prasetya,dkk).

Kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia, yang hanya diperoleh dengan belajar dan menggunakan akalunya. Manusia dapat berjalan karena kemampuan untuk berjalan itu didorong oleh nalurinya, dan terjadi secara ilmiah (Koentjaraningrat, 1997: 11).

De Haan (dalam buku Drs. Joko Tri Prasetya dkk 1999 : 31). menyatakan bahwa kebudayaan adalah semua yang datang dari hasrat dan gairah yang lebih tinggi dan murni yang berada diatas tujuan praktis dalam hubungan masyarakatnya, misalnya musik, puisi, agama dll.

Kebudayaan adalah kenyataan yang dilahirkan manusia dengan perbuatan. Kebudayaan tidak hanya asalunya, tetapi juga kelanjutannya tergantung pada perbuatan manusia dan perbuatan manusia bergantung pada jiwanya. Dengan demikian disetiap apa yang diartikan dengan kebudayaan manusia terdapat jiwa manusia, sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia yang mempunyai jiwa juga mempunyai kebudayaan.

Kebudayaan dalam arti kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah sehingga dapat dinikmati dengan panca indranya (koentjaranigrat 1997: 19).

Dr. Koentjaraningrat unsur kebudayaan bersifat universal, (dalam buku IBD Drs. Joko Tri Prasetya dkk) menguraikan 3 wujud kebudayaan yaitu :

- Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan-peraturan. Wujud ini bersifat abstrak tidak dapat diraba dan letaknya berada dalam pikiran manusia.
- Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini yang di sebut dengan sistem sosial, yaitu mengenai tindakan berpola manusia itu sendiri.
- Wujud kebudayaan dari benda-benda hasil karya manusia. Wujud ini disebut kebudayaan fisik karena sifatnya kongkret, yaitu berupa benda-benda yang bisa diraba dan dilihat.

2.2 Konsep Kesenian

Konsep kesenian terus berkembang sejalan dengan berkembangnya kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang dinamis. *Aristoteles* mengatakan bahwa seni adalah bentuk pengungkapan yang penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan. Dan seni itu adalah sesuatu yang meniru alam.

Leo Tolstoy, mengatakan bahwa seni merupakan kegiatan sadar manusia dengan perantaraan medium tertentu untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain.

Ki hajar dewantara, mengatakan bahwa seni itu adalah indah. Menurutnya seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan hidup dari perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya.

Akhdiat K. Miharja : menyatakan bahwa seni adalah kegiatan yang merefleksikan kenyataan dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya.

Erich Kahler berpendapat bahwa seni adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi, menciptakan realitas itu dengan simbol.

Dengan demikian dapat disimpulkan seni adalah suatu curahan rasa yang menggambarkan sebuah keindahan, pemikiran, kesenangan dan perasaan yang lahir dari orang yang menciptakan atau orang yang menikmati keindahan ciptaan orang lain. Seni juga merupakan ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan kedalam bentuk gerak, rupa, nada, syair, yang mengandung unsur-unsur keindahan yang dapat mempengaruhi perasaan orang lain yang melihatnya.

2.3 Konsep belajar dan pembelajaran

2.3.1 Konsep belajar

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

Menurut Danggeng (1997 : 3) belajar merupakan penguatan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki sipelajar. Hal

ini mempunyai arti bahwa dalam proses belajar siswa akan menghubungkan hubungan pengetahuan atau ilmu yang sudah tersimpan dalam memorinya dan kemudian menghubungkan dengan pengetahuan baru. Dengan kata lain belajar merupakan suatu proses untuk mengubah suatu performansi yang tidak terbatas pada keterampilan tetapi juga meliputi fungsi seperti skill, emosi, proses berpikir sehingga dapat menghasilkan perbaikan tertentu.

Lebih lanjut lagi *Abdillah* (2002) menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan individu dalam perubahan tingkah laku pada individu yang belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan keterampilan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, harga diri, minat dan penyesuaian diri. Jadi dapat dikatakan bahwa belajar adalah jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

2.3.2 Konsep pembelajaran

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan belajar mengajar dimana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa. Proses pembelajaran mencakup berbagai komponen lainnya seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

Darsono (2002 ; 24-25) secara umum menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian

rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Sedangkan secara khusus pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut :

2.3.2.1 Menurut teori Behavioristik

Dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus) agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) dipelukan latihan dan setiap latihan, yang dihasil harus diberi hadiah dan reinforcement (penguatan).

2.3.2.2 Menurut teori Kognitif

Dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.

2.3.2.3 Menurut teori Gestalt

Ditegaskan bahwa pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna).

2.3.2.4 Menurut teori Humanistik

Dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Arikunto (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subyek yang sedang belajar. Sedangkan *Undang-Undang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003* menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dari suatu lingkungan belajar.

Dari berbagai *pendapat* pengertian pembelajaran di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan, memberikan materi dan siswa- siswi menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

2.3.3 Tujuan pembelajaran

Pada hakikatnya tujuan *pembelajaran* adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Hal ini didasarkan dari berbagai pendapat tentang tujuan pembelajaran.

Magner (1962) mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta

didik sesuai kompetensi. Sedangkan *Dejnozka dan Kavel (1981)* mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Pengertian lain menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai ketrampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir periode (Salvin 1994).

Robert F. Mager (1962:10) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.

Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Sementara menurut *Henry Ellington, (1984)* tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. *Oemar Hamlik* mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi, spesifik, aktual, dan struktur sesuai yang diharapkan terjadi dimiliki atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu, dan juga dapat tercapainya perubahan perilaku pada siswa setelah mengikuti pembelajaran.

2.4 Konsep Tari

2.4.1 Pengertian tari

Tari merupakan salah satu cabang seni dan keberadaannya tidak bisa terlepas dari tata kehidupan masyarakat Indonesia yang berbudaya, beradat istiadat yang merupakan warisan dari nenek moyang.

Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika.

Menurut *Haukin*, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah melalui imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap PenciptaNya. Secara tidak langsung *Haukin* memberi penekanan bahwa tari ekspresi jiwa menjadi suatu yang dilahirkan melalui media ungkapan yang disamakan (pepenk26.blogspot.co.id).

Soedarsono mengartikan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah melalui gerak ritmis yang indah, dimana gerak anggota tubuh selaras dengan bunyi musik yang diatur dengan irama sesuai dengan maksud dan tujuan tari (iykhaestu20.blogspot.co.id).

Curt Sachs menambahkan bahwa tari merupakan gerak yang ritmis (iykhaestu20.blogspot.co.id).

Tari merupakan salah satu cabang seni dimana media ungkapan perasaan yang digunakan yakni tubuh. Tari mendapatkan perhatian besar di masyarakat. Tari ibarat bahasa gerak sebagai alat ekspresi manusia dan

media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja dan pada waktu kapan saja. Masyarakat membutuhkan tari bukan hanya sebagai kebutuhan estetis, melainkan dibutuhkan juga sebagai sarana upacara agama dan adat.

2.4.2 **Jenis tari berdasarkan pola garapan:**

2.4.2.1 Tari klasik.

Tari klasik adalah tari yang hidup dikalangan kraton atau bangsawan yang telah ada sejak zaman masyarakat feodal. Tarian klasik memiliki aturan dalam koreografinya dan antara gerak yang satu dengan gerak yang lainnya harus diatur dan dihubungkan dengan cara yang telah ditentukan. Bentuk gerakannya terikat yang tidak boleh dilanggar dan membutuhkan aturan tertentu (Ari Subekti ,seni tari SMP).

2.4.2.2 Tari rakyat.

Tari rakyat adalah tari yang diciptakan oleh satu masyarakat di tempat yang berbeda-beda. Dalam setiap pertunjukan juga memiliki ciri khas gerakan serta namanya sendiri tidak bisa ditentukan tahun berapa muncul aliran tari rakyat ini. Persoalannya adalah daya sebar dimasyarakat sangat beragam waktunya. Karakter tari rakyat pada umumnya yaitu gerak-gerak spontanitas. (Ari Subekti ,seni tari SMP).

2.4.2.3 Tarian kreasi

Tari kreasi adalah pengembangan dari tari rakyat dan tari klasik. Tarian ini secara koreografinya berdasarkan dua pola yaitu pola tradisi dan non tradisi. Tarian ini muncul karena ada paduan gerak dari beberapa daerah atau masuknya pengelolaan dari negeri lain.

Dari jenis tarian di atas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa tarian *Laba Sese* merupakan jenis tari kreasi karena ada pengembangan dari tari rakyat dan tari klasik (Ari Subekti ,seni tari SMP).

2.4.3 Jenis tari menurut fungsinya

Dilihat dari fungsinya tari rakyat dibedakan menjadi:

2.4.3.1 Tari upacara

Tari upacara banyak hidup dan berkembang pada masyarakat primitif. Yang termaksud tarian upacara adalah sebuah tari yang mempunyai kekuatan tinggi magis yang digunakan untuk mempengaruhi dewa-dewi (Ari Subekti ,seni tari SMP).

2.4.3.2 Tari hiburan

Tari hiburan adalah sebuah tari yang menitikberatkan pada hiburan bukan pada segi keindahan. Tari hiburan pada umumnya merupakan tarian pergaulan (Ari Subekti ,seni tari SMP).

2.4.3.3 Tari pertunjukan

Tari pertunjukan adalah sebuah tari yang menitikberatkan pada segi keindahannya. Yang termaksud dalam tari pertunjukan adalah tari rakyat, tari upacara, tari hiburan, yang sudah digarap menjadi sebuah tari pertunjukan yang tentu saja dengan mengindahkan kaidah-kaidah keindahannya (Ari Subekti ,seni tari SMP).

2.4.4 Unsur- unsur tari

Setyobudi dkk, menjelaskan bahwa seni tari memiliki empat unsur keindahan yaitu:

2.4.4.1 Wiraga (raga atau tubuh).

Wiraga mengacu pada penguasaan raga atau tubuh. Gerak anggota-anggota tubuh dari ujung kaki hingga kepala adalah media utama dalam tari. Kualitas gerak ditunjukkan dengan kemampuan penari dalam melakukan gerak dengan kekuatan, kecepatan, keseimbangan, dan kelenturan tubuh didalam melakukan gerak-gerak tari dan seberapa jauh badan merendah, tangan merentang, kaki diangkat atau ditekuk dan seterusnya.

2.4.4.2 Wirama (ritme atau tempo)

Wirama mengacu pada pengertian waktu atau tempo. Wirama mengacu kepada keselarasan tempo setiap penari dalam gerak yang kadang-kadang cepat, melambat, cepat lagi, dan seterusnya. Oleh karena itu dalam pertunjukan tari, pemunculan aspek wirama pada seorang penari dapat dibantu dengan iringan musik. Iringan musik

ini biasanya berasal dari alat musik ritmis yang mengiringi seperti: gong, gendang, tifa dll.

2.4.4.3 Wirasa (penghayatan atau ekspresi)

Wirasa adalah perasaan yang diekspresikan lewat raut muka dan gerak. Keseluruhan gerak tersebut harus dapat dijelaskan jiwa dan emosi tarian. Seperti sedih, gembira, tegas, atau marah.

2.4.4.4 Wirupa (wujud)

Wirupa adalah rupa atau wujud, memberi kejelasan gerak tari yang diperagakan melalui warna, busana, dan rias yang disesuaikan dengan peranan tokoh yang di mainkan.

2.5 Ragam Gerak

2.5.1 Konsep ragam gerak

Gerak didalam tari adalah gerak yang indah. Yang dimaksud dengan gerak yang indah adalah gerak yang sudah diberikan sentuhan seni. Gerak -gerak keseharian yang telah diberi sentuhan seni akan menghasilkan gerak yang indah, misalnya gerak berjalan, berlari, mencangkul, menimbah air disumur dll. Jika diberi sentuhan emosional yang mengandung nilai seni, maka gerak-gerak keseharian akan tampak lebih menarik.

Masing-masing daerah indonesia memiliki budaya yang berbeda. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan jenis tarian, bentuk gerak, pola lantai, dan teknik memperagakannya.

2.5.1.1 Ragam gerak tari kerakyatan.

Ragam gerak tari kerakyatan banyak menggunakan imitatif dan ekspresif. Gerakannya menirukan kegiatan dan emosi manusia.

2.5.1.2 Ragam gerak tari klasik.

Ragam gerak tari klasik ini banyak menggunakan gerak murni dan gerak ekspresif, serta imitatif yang telah diperhalus. Tema gerakannya juga menirukan kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari tetapi gerakannya sudah terpilih dan mempunyai nilai simbolik dengan patokan atau pola gerak yang sudah ditentukan.

2.5.1.3 Ragam gerak tari kreasi.

Ragam gerak tari kreasi baru merupakan perpaduan dari beberapa ragam gerak tari tradisional, sehingga menjadi bentuk baru. Bentuk baru ini terasa lebih dinamis dan enerjik karena didukung oleh generasi muda dan ditata oleh koreografer yang sederhana.

2.6 Pola Gerak

2.6.1 Sikap dan gerak leher serta kepala

Pada dasarnya, sikap dan gerak bagian leher serta kepala relatif terbatas. Dengan bantuan leher, kepala dapat melakukan gerak menengok

ke kiri dan kanan, menunduk dan menengadah. Akan tetapi, dengan bertumpu pada bagian-bagian lain, seorang penari dapat mengembangkan sikap dan gerak bagian leher serta kepala.

2.6.2 Sikap dan gerak pundak serta badan

Sikap dan gerak bagian pundak hanya dapat bergerak ke atas, ke depan dan ke belakang. Meskipun demikian, dengan dikordinasi bersama bagian lengan dan tubuh, gerak pundak dapat dieksplorasi menjadi lebih luas.

2.6.3 Sikap dan gerak bagian kaki

Kaki merupakan bagian tempat bertumpu seluruh bagian tubuh ketika berdiri dan melompat.

2.7 Pola Lantai

2.7.1 Pola lantai tari tunggal merupakan garis-garis di lantai yang dilalui oleh penari pada saat melakukan gerak tari dan tarian ini diperagakan oleh satu orang penari. Pola lantai tari tunggal mempunyai banyak bentuk, yang di antaranya berbentuk garis lurus ke depan, diagonal, zig-zag, dan lingkaran.

2.7.2 Pola lantai tari kelompok merupakan garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Pola lantai karya tari kelompok dapat dilihat dari bentuk penyajian atau formasi yang dibuat oleh penarinya. Semakin banyak penari maka semakin banyak bentuk formasi pola lantai yang dapat dibuat.

2.7.3 Pola lantai tari berpasangan merupakan bentuk pola lantai yang dibuat oleh sepasang penari berbeda dengan pola lantai yang dibuat oleh lebih dari sepasang penari.

2.8 Kostum Tarian

Busana (pakaian) tari merupakan segala perlengkapan (accessories) yang digunakan penari diatas panggung.

2.8.1 Tata pakaian.

2.8.1.1 Pakaian dasar.

Pakaian dasar ialah dasar sebelum mengenakan pakayan pokoknya. Misalnya: stagen, korset, dll.

2.8.1.2 Pakaian kaki.

Pakaian kaki merupakan pakaian yang dikenakan pada bagian kaki. Misalnya: gelang kaki.

2.8.1.3 Pakaian tubuh.

Merupakan pakaian pokok yang dikenakan pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul. Misalnya : kain, selendang, dll.

2.8.1.4 Pakain kepala.

Pakaian yang dikenakan pada bagian kepala. Misalnya : beberapa tata rambut dan jenis rambut yang lainnya.

2.8.1.5 Perlengkapan (Accessories).

Perlengkapan merupakan barang yang melengkapi keempat pakaian tersebut untuk memberikan efek dekoratif, pada karakter yang dibawakan. Perlengkapan atau alat yang dimainkan pameran di atas pentas disebut dengan istilah *properti*. Misalnya, selendang, kipas, tongkat, kain, tombak, keris, dompet, topi, dll.

2.9 Metode Drill

2.9.1 Pengertian Metode Drill

Nana Sudjana 2003 metode drill adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen. ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama *Nana susdjana (adhegora.blogspot.co.id/20012/04/metode drill menurut para ahli)*

Zakiah Daradjat pendapat penggunaan istilah latihan sering disamakan dengan istilah ulangan padahal maksudnya berbeda, latihan dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik agar dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan adalah hanya sekedar untuk mengukur sudah sejauh mana ia menguasai materi pelajaran tersebut (*Zakiah Daradjat: 1995*).
(*borirotulizza.blogspot.co.id/2013/11/metode-khusus-pengajaran-agama-islam.html?m=1*)

2.9.2 Tujuan penggunaan metode drill

Metode drill biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa :

2.9.2.1 Memiliki kemampuan gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat.

2.9.2.2 Mengembangkan kecakapan intelek mengkalikan, membagikan dan menjumlahkan.

2.9.2.3 Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan dengan yang lainnya.

2.9.3 Syarat –syarat dalam metode drill

2.9.3.1 Masa latihan harus menarik dan menyenangkan

- Agar hasil latihan memuaskan, minat intrinsik diperlukan.
- Tiap-tiap langkah kemajuan yang dicapai harus jelas.
- Hasil latihan terbaik yang sedikit menggunakan emosi.

2.9.3.2 Latihan-latihan hanyalah untuk keterampilan tindakan yang bersifat otomatis.

2.9.3.3 Latihan diberikan dengan memperhitungkan kemampuan atau daya tahan murid, baik segi jiwa maupun jasmani.

2.9.3.4 Adanya pengarahan dan koneksi dari guru yang melatih sehingga murid tidak perlu mengulang suatu respon yang salah.

2.9.3.5 Latihan diberikan secara sistematis.

2.9.3.6 Latihan lebih baik diberikan kepada perorangan karena memudahkan pengarahan dan koreksi.

2.9.3.7 Latihan-latihan harus diberikan terpisah menurut bidang ilmunya.

2.9.4 Macam –macam teknik metode drill.

Bentuk-bentuk metode drill dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk teknik yaitu, sebagai berikut:

2.9.4.1 Teknik inquiri (kerja kelompok).

Ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok anak didik untuk bekerja sama dengan cara memecahkan masalah dan mengerjakan tugas yang diberikan.

2.9.4.2 Teknik Discovery (penemuan).

Dilakukan dengan melibatkan anak didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat atau diskusi.

2.9.4.3 Teknik micro teaching.

Digunakan untuk mempersiapkan diri anak didik sebagai calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar didepan kelas dengan memperoleh nilai tambah atau pengetahuan, kecakapan dan sikap sebagai guru.

2.9.4.4 Teknik modul belajar

Dilakukan dengan cara menyuruh anak didik agar belajar sendiri, baik dalam kelas maupun diluar kelas.

2.9.5 Prinsip dan petunjuk menggunakan metode drill

2.9.5.1 Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.

2.9.5.2 Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnostik:

- Pada taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang sempurna.
- Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul.
- Respon yang benar harus diperkuat.
- Baru kemudian diadakan variasi, perkembangan arti dan kontrol.

2.9.5.3 Masa latihan secara relatif singkat, tetapi harus sering dilakukan.

2.9.5.4 Pada waktu latihan harus dilakukan proses esensial.

2.9.5.5 Didalam latihan yang pertama-tama adalah ketepatan dan pada akhirnya kedua-duanya harus dapat tercapai sebagai kesatuan.

2.9.5.6 Latihan harus memiliki arti dalam rangka tingkah laku yang lebih luas.

- Sebelum melaksanakan pelajaran perlu mengetahui terlebih dahulu arti dari latihan itu.
- Perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna untuk kehidupan selanjutnya.